

## TRADISI BEDAH SUMBER SEBAGAI SARANA MELESTARIKAN BUDAYA DI DESA SUMBERJO KECAMATAN SANANKULON KABUPATEN BLITAR

Ratna Dewi Prasetyowati<sup>1</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [ratna.18089@mhs.unesa.ac.id](mailto:ratna.18089@mhs.unesa.ac.id)

Octo Dendy Andriyanto<sup>2</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [octoandriyanto@unesa.ac.id](mailto:octoandriyanto@unesa.ac.id)

### ABSTRACT

*The source bedhah tradition is a traditional ceremony that has the aim of preserving the nature and culture of the not many people understand the surgical tradition of sources. The formulation of the problem of this research is (1) the beginning of the tradition of source surgery, (2) the meaning and purpose of carrying out the tradition of source surgery, (3) the procession of the tradition of source surgery, and (4) how to preserve the tradition of source surgery in Sumberjo Village, Sanankulon District, Blitar Regency. the purpose of this panliten is to explain the interaction between humans and the natural environment. This research uses a qualitative descriptive method with Steward's cultural ecological theory. The data sources in this research are primary data sources and secondary data sources. Primary data sources were obtained from direct observations and interviews with elders and the government of Sumberjo Village. Secondary data was taken from articles and journals related to surgical traditions The result of this research is that the surgical tradition has great benefits for human life, namely to obtain clean water so that it can meet daily needs.*

**Keyword: fount dissecting, tradition**

### ABSTRAK

Tradisi bedah sumber merupakan upacara adat yang memiliki tujuan melestarikan alam dan budaya. Belum banyak orang yang paham tradisi bedah sumber. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) awal mula tradisi bedah sumber, (2) makna dan tujuan dilaksanakannya tradisi bedah sumber, (3) prosesi tradisi bedah sumber, dan (4) bagaimana cara melestarikan tradisi bedah sumber di Desa Sumberjo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan interaksi antara manusia dan lingkungan alam Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori ekologi budaya Steward. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari observasi langsung dan wawancara dengan sesepuh dan pemerintah Desa Sumberjo. Data sekunder diambil dari artikel dan jurnal yang berkaitan dengan tradisi bedah sumber. Hasil penelitian ini bahwa tradisi bedah memiliki manfaat yang besar bagi

kehidupan manusia yaitu untuk memperoleh air bersih sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Tradhisi, Bedhah Sumber.*

## **PENDAHULUAN**

Jawa Timur yaitu salah satu provinsi yang memiliki beragam kebudayaan. Banyak potensi budaya yang berkembang di Jawa Timur seperti, adat istiadat, tradisi, kesenian, dan lain sebagainya. Banyaknya budaya yang ada, masih ada beberapa orang yang masih melaksanakan dan menjadi sebuah tradisi atau tatanan hidup masyarakat sampai saat ini, karena budaya yaitu karya cipta manusia yang hidup di didunia (Teng, dalam Mei, 2019) seperti dalam pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu tradisi bedah sumber yang ada di Desa Sumberjo, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar. Tradisi ini merupakan salah satu peninggalan para leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya (Rofiq, 2019). Selain itu masyarakat Desa Sumberjo sampai sekarang masih melaksanakan tradhisi ini, karena tradisi bedah sumber dianggap mempunyai manfaat yang besar bagi kehidupan manusia utamanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di setiap harinya.

Tradisi bedah sumber, yaitu kegiatan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberjo yang memiliki tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan juga menjadi sarana melestarikan budaya. Tradisi bedah sumber ini dilaksanakan satu tahun sekali yaitu setiap hari jum'at bulan November atau Desember disesuaikan dengan kondisi alam dimana bulan-bulan tersebut biasanya sudah masuk musim penghujan. Selain itu kegiatan ini dilaksanakan diantara bulan tersebut, karena berguna untuk mencegah adanya musibah banjir ketika musim hujan datang. Mengenai alasan warga Desa Sumberjo memilih hari jum'at untuk melaksanakan tradisi tersebut, karena hari jum'at dipercaya oleh masyarakat sumberjo menjadi hari yang baik atau hari yang membawa berkah. Prosesi pelaksanaan tradisi bedah ada tiga yaitu (1) membersihkan kotoran yang ada di saluran air dan lingkungan yang ada di sekitar sumber Desa Sumberjo (*reboisasi*), (2) upacara slametan yang diawali dengan membaca ujub yang dibaca dengan menggunakan bahasa jawa, yang dipimpin langsung oleh tetua Desa Sumberjo yaitu Bapak Nurjito (67 Tahun). Setelah sesaji yang sudah didoakan tadi, lalu ditutup dengan membaca doa keselamatan yang dipimpin oleh salah satu tokoh agama yang ada di Desa Sumberjo yaitu Bapak Slamet (45 Tahun) yang didoakan dengan menggunakan bahasa arab, (3) tradisi bedah sumber ditutup dengan menggelar kesenian tradisional yang disesuaikan dengan mitos yang ada di desa tesebut seperti mementaskan kesenian wayang kulit, jaranan, tayub, atau kentrung.

Tradisi bedah sumber ini juga menjadi sarana melestarikan budaya yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Artinya, tradisi ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sumberjo sampai sekarang yang berguna untuk menjaga, melindungi, dan melestarikan agar budaya tetap ada semestinya. Salah satu tujuan melestarikan budaya yaitu berguna untuk (1) menimbulkan kesadaran, dan (2) membangkitkan kreatifitas budaya (Alwasilah, 2006)

Secara umum ekologi budaya yaitu kemampuan manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan, berdasarkan dari unsur-unsur budaya. Menurut Steward teori ekologi budaya yaitu fitur – fitur budaya utama yang dianalisa secara empiris yang berguna untuk manfaat lingkungan, dimana proses kehidupan dipengaruhi oleh cara yang sudah ditentukan budaya masyarakat tersebut. Ekologi budaya juga bisa dipahami yaitu lingkungan dan budaya tidak bisa dipisahkan, karena hasil campuran yang prosesnya lewat hubungan dua arah, artinya proses-proses ekologi budaya memiliki hukum timbal balik. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Steward yaitu adanya hubungan yang sangat erat antara kegiatan masyarakat, lingkungan, dan budaya, dimana proses penyesuaian diri manusia dengan lingkungan yang berguna untuk mencukupi kebutuhan berdasarkan tradisi masyarakat tersebut.

Menurut Steward salah satu prosedur dalam mengkaji masalah ekologi budaya, yaitu adanya sistem nilai, sistem kepercayaan, dan sistem realigi. Contoh sistem kepercayaan yaitu adanya mitos yang berkembang di Desa Sumberjo, sampai sekarang masyarakat masih banyak yang percaya hal-hal yang berhubungan dengan mistis yaitu mengenai adanya roh atau makhluk halus yang menjadi penyebab adanya musibah jika tradisi bedah sumber ini tidak dilaksanakan, akan terkena banjir, tanah longsor, dan hasil pertanian tidak bagus. Jika difikir dengan nalar, semua itu tidak bisa lepas dari perilaku manusia sendiri yang semena-mena dengan lingkungan. Datangnya musibah sendiri sejatinya datang dari Tuhan Yang Maha Esa tetapi kebanyakan semua kejadian itu karena kurangnya kesadaran manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan yang membuat alam murka. Untuk itu Allah memberikan kelebihan kepada manusia untuk mencegah dampak negatif yang disebabkan oleh alam agar manusia lebih berhati hati dalam menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu masyarakat tetap melaksanakan tradisi bedah sumber ini supaya selamat dan untuk meningkatkan nilai sosial masyarakat, seperti dalam melaksanakan tradisi bedah sumber dilaksanakan secara gotong-royong, dan juga melaksanakan slametan yang memiliki tujuan supaya tetap mengingat nikmat yang sudah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Semua kegiatan itu sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Steward jika proses dan jenis budaya itu diwujudkan dari *sociocultural integration* artinya dalam melihat suatu kelompok masyarakat tidak bisa dilihat dari satu

perubahan yang *linier*, tetapi juga dilihat dari sisi yang lain dari masyarakat, seperti asal-usul kelompok masyarakat dan cara masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan.

Penelitian mengenai tradisi bedah sumber di Desa Sumberjo ini memiliki tujuan untuk (1) melestarikan budaya, (2) menjaga lingkungan supaya tetap bersih, (3) menjaga kerukunan antar masyarakat Desa Sumberjo, (4) dan untuk mengenalkan tradisi bedah sumber ini di masyarakat umum. Secara tidak langsung dalam melaksanakan tradisi bedah sumber ini juga menciptakan tradisi gotong-royong terhadap masyarakat Desa Sumberjo dimana di jaman yang semakin maju ini banyak orang yang memikirkan diri pribadinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, masyarakat juga belum banyak yang mengerti maksud dan tujuan dilaksanakan tradisi bedah sumber ini, untuk itu peneliti mengangkat judul “ Tradisi Bedah Sumber Sebagai Sarana Melestarikan Budaya Ing Desa Sumberjo, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar” yang berguna untuk mengenalkan tradisi bedah sumber ini di masyarakat umum khususnya untuk anak muda agar lebih memahami jika tradisi bedah sumber ini salah satu tradisi yang memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia dan juga untuk kelestarian alam. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) menjelaskan awal mula tradisi bedah sumber, (2) menjelaskan makna dan tujuan dilaksanakan tradisi bedah sumber, (3) menjelaskan prosesi tradisi bedah sumber, dan (4) bagaimana cara melestarikan tradisi bedah sumber. Penelitian ini ditulis untuk memberikan pengetahuan untuk pembaca yang berhubungan dengan tradisi bedah sumber, pembaca juga bisa menemukan nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi bedah sumber ini.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan lebih menggunakan analisis data tidak didapatkan dari prosedur statistik atau wujud hitungan. Data tersebut diperoleh dari penjelasan narasumber dan kegiatan yang diteliti. Data yang dimaksud yaitu hasil wawancara, foto, catatan lapangan, dan lain sebagainya (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018). Penelitian ini menggunakan teori ekologi budaya oleh Steward. Teori ini menjelaskan mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan budaya yaitu peranan yang sangat penting terhadap kehidupan manusia dan tidak bisa dipisahkan (Kristiawan, 2017.) teori ini dipilih karena dirasa sesuai dengan penelitian mengenai tradisi bedah sumber dimana dalam mengkaji beda sumber ini membahas adanya hubungan yang sangat erat antara masyarakat lingkungan dan budaya dimana proses menyesuaikan diri manusia dan lingkungan yang berguna untuk mencukupi kebutuhan

berdasarkan tradisi masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di RT 01 RW 03 Dusun Sumberjo, Desa Sumberjo, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar dibulan februari-maret 2022

Sumber data menurut Lofland (1984:47) dalam Albi Anggito & Johan Setiawan (2018:157) yaitu sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu berwujud kata-kata dan tindakan, selebihnya yaitu berupa dokumen dan lain sebagainya. Sumber data diambil dari hasil wawancara cacatan lapangan dan hasil dari observasi. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diambil dari observasi dan wawancara secara langsung oleh bapak Hadi (45 Tahun) sebagai Lurah Desa Sumberjo, dan Bapak Andreas umur (55 Tahun) sebagai Ketua Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Blitar. Selain itu sumber data juga diambil dari tetua Desa Sumberjo sebagai orang yang memimpin kegiatan tradisi bedah sumber tersebut yaitu Bapak Nurjito (67 Tahun.) wawancara tersebut dilaksanakan ditanggal 18 Februari dan 7 Maret 2022. Mengenai data sekunder diperoleh dari literatur seperti dari artikel jurnal online dan media online yang diunggah langsung oleh pemerintah Kabupaten Blitar yang berhubungan dengan tradisi bedah sumber tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dari observasi dan wawancara secara langsung. Observasi yaitu salah satu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melihat secara langsung proses kegiatan yang akan diteliti (Hasanah, 2017). Observasi dalam penelitian ini yaitu *participant observer* yang artinya peneliti ikut langsung kegiatan prosesi tradisi bedah sumber yang dilaksanakan di Desa Sumberjo, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar sehingga peneliti melihat secara langsung kegiatan tersebut dari awal sampai akhir kegiatan digelar. Hal tersebut sesuai dengan (Anufia, 2019) mengenai *participant observer*. Tujuan dari observasi sendiri untuk mendapatkan gambaran yang ada dilapangan agar terlihat nyata (Rachmawati, 2017). Mengenai wawancara yaitu percakapan yang memiliki maksud tertentu dimana percakapan tersebut dilakukan oleh dua orang, yaitu antara peneliti dan narasumber (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan membuat daftar pertanyaan yang akan dijawab oleh narasumber.

Dari proses analisis data dilakukan dengan cara induktif. Analisis data dilakukan dengan cara menggabungkan data-data yang didapat dari teori yang digunakan (Wijaya, 2019). Analisis data induktif digunakan dengan tujuan agar tidak memanipulasi data-data, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan teori yang digunakan. Proses analisis data dilakukan dengan menggabungkan data yang didapat dari literatur atau wawancara secara langsung lalu dianalisa dengan teori okologi budaya, dimana data literatur diperoleh dari artikel, jurnal atau wawancara secara langsung oleh tetua dan pemerintah Desa Sumberjo

mengenai tradisi bedah sumber. Teknik terakhir yaitu kesimpulan atau menyimpulkan pokok pembahasan dalam tradisi bedah sumber di Desa Sumberjo, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar.

Data yang sudah dianalisa lalu diperiksa keabsahan data. Tujuan dari keabsahan data yaitu agar data yang didapatkan sesuai atau relevan dengan tujuan pengukuran tersebut, karena itu untuk memeriksa keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data yaitu menghubungkan sumber data dan teknik lainnya seperti data-data mengenai prosesi tradisi bedah sumber, uburampe yang didapatkan dari hasil wawancara, literatur dan mengamatan secara langsung yang dirasa peneliti sesuai atau benar dengan teori yang digunakan sehingga data tersebut bisa dipertanggung jawabkan oleh peneliti.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Awal Mula Tradisi Bedah Sumber**

Tradisi bedah sumber atau sokwangan ini asli peninggalan budaya jawa yang memiliki nilai-nilai sejarah. Mengenai awal mula tradisi bedah sumber di Desa Sumberjo ini akan dijelaskan oleh Bapak Nurjito yaitu tetua Desa Sumberjo sebagai narasumber dalam penelitian ini. Dibawah ini hasil wawancara mengenai awal mula tradisi beda sumber:

*Tradhisi bedhah sumber iki wis ana ket mbiyen, lan isih dilaksanakake nganti saiki dening masyarakat Desa Sumberjo, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar. Mbiyene sakdurunge ana tradhisi bedhah sumber iki, nalika mangsa rendeng teko Desa Sumberjo kerep kena banjir kang disebabake akehe reregetan kang mbunteti dalam banyu, saengga banyu ora bisa mili kanthi lancar. Kejaba kuwi nalika mangsa ketiga teko sumber banyu asat, kuwi disebabake amarga akehe wit witan kang ana sak kiwa - tengene sumber ditugel saengga wit witan padha mati. Amarga anane reboisasi kang dibuntel sajroning wujud tradhisi bedhah sumber.*

**(Wawancara Bapak Nurjito, 2022)**

Tradisi bedah sumber ini sudah ada sejak dahulu, dan masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat Desa Sumberjo, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar. Dulunya sebelum adanya tradisi bedah sumber ini, pada saat musim hujan datang Desa Sumberjo sering terkena banjir yang diakibatkan banyaknya sampah yang menghambat aliran sungai sehingga air tidak bisa mengalir dengan lancar. Sedangkan ketika musim kemarau sumber air mulai surut, itu diakibatkan karena banyaknya pohon yang ada disekitar sumber ditebang sehingga pohon tersebut mati. Dengan adanya permasalahan tersebut maka diadakannya kegiatan pembersihan lingkungan dan penghijauan yang dikemas dalam bentuk tradisi bedah sumber”.

**(Wawancara Bapak Nurjito, 2022)**

Berdasarkan wawancara yang ada diatas, menurut Bapak Nurjito di zaman dahulu sebelum dilaksanakan tradisi bedah sumber ini ketika musim hujan datang Desa Sumberjo sering terkena banjir karena air tidak bisa mengalir dengan lancar itu disebabkan karena banyaknya kotoran atau sampah yang menghambat aliran air dan juga banyak pematang yang roboh sehingga air meluap. Selain itu ketika masuk musim kemarau air sudah tidak bisa

mencukupi kebutuhan para petani dan masyarakat yang ada di desa sana, karena banyaknya pepohonan besar yang ditebang, sehingga air yang ada di dalam sumber bisa habis. Adanya permasalahan seperti itu para warga mengadakan kegiatan bedah sumber atau sokwangan. Kegiatan itu nyata ada hasilnya yaitu sesudah adanya kegiatan bedah sumber air menjadi berlimpah sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan pertanian, kebutuhan masyarakat sumberjo, dan juga untuk mencukupi kebutuhan air tetangga desa, karena dulunya air yaitu sumber daya alam yang terbatas dan berupa barang yang sangat penting untuk kehidupan manusia dimana air dan manusia yaitu dua unsur yang tidak bisa di pisahkan (Mawardi, 2015)

Bab tersebut sesuai dengan teori ekologi budaya menurut Steward mengenai adaptasi manusia dan lingkungan alam. Di bawah ini hasil kutipan dari Steward

*“Larger aggregates made possible by increased population and settled communities, provide a higher level of sociocultural integration the nature of which is determined by the local type of sociocultural integration. The adaptative processes we have described are properly designated ecological. But attention is directed not simple to the human community as part of the total web of life but to such cultural features as are affected by the adaptations”.*

***(Steward 1955, The Environment in Anthropology, hal 7)***

Komponen yang lebih besar dimungkinkan oleh peningkatan populasi dan komunitas yang menetap, memberikan tingkat integrasi sosial budaya yang lebih tinggi yang sifatnya ditentukan oleh jenis integrasi sosial budaya lokal. Proses adaptif yang telah kami uraikan secara tepat disebut ekologis. Tetapi perhatian tidak hanya ditujukan kepada komunitas manusia sebagai bagian dari keseluruhan jaringan kehidupan, tetapi juga pada ciri-ciri budaya yang dipengaruhi oleh adaptasi.

***(Steward 1955, The Environment in Anthropology, hal 7)***

Berdasarkan kutipan yang ada di atas bisa diambil kesimpulan yaitu tradisi itu di pengaruh dengan kondisi lingkungan alam dan lingkungan sosial dimana manusia menyelaraskan dengan kondisi alam.

Mengenai mitos berkembang yang ada dimasyarakat Desa Sumberjo yaitu jika tradisi bedah sumber ini tidak dilaksanakan akan membawa musibah bagi para warga desa Sumberjo, seperti (1) hasil panen yang dihasilkan sedikit dan hasil panen tidak bisa bagus karena dimakan hama, (2) ketika musim hujan datang akan terkena banjir, dan (3) ketika musim kemarau datang para petani akan berebut air. Sebetulnya hal tersebut masih bisa dijelaskan secara nalar tetapi semua itu dihubungkan dengan hal-hal yang ada hubungannya dengan mistis (Wulandari, 2013). Kepercayaan yang seperti itu sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat Desa Sumberjo, memiliki tujuan agar bisa terus melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan leluhur. Menurut warga Desa Sumberjo selama tradisi bedah sumber ini dilaksanakan

masyarakat Desa Sumberjo merasa aman dan makmur, dan juga semua masyarakat Desa Sumberjo tidak pernah kekurangan air yang bersih, sehingga menciptakan kerukunan antar para warga Desa Sumberjo.

## **2. Makna dan Tujuan Tradisi Bedah Sumber**

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki makna dan tujuan yang diinginkan seperti tradisi bedah sumber ini, memiliki makna dan tujuan yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai makna dengan tujuan dilaksanakan tradisi bedah sumber.

### **2.1 Makna Tradisi bedah sumber**

Tradisi menurut WJS porwadiminto (1976) dalam (Rofiq,2019) yaitu semua bab yang ada hubungannya dengan kehidupan manusia yang berkaitan dengan budaya, adat istiadat, kebiasaan, dan kepercayaan. Jadi tradisi yaitu kegiatan yang dilakukan dari dulu sampai sekarang dan sudah menjadi kebiasaan. Tradisi sendiri ada sejak zaman leluhur dulu yang diwariskan secara turun menurun dan juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat atau kelompok masyarakat.

Bedah sumber sendiri yaitu kegiatan membersihkan saluran air yang ada di sumber agar air bisa mengalir dengan lancar dan menghasilkan air yang bersih dan ketika musim kemarau datang air tidak surut sehingga bisa digunakan oleh para warga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu masyarakat juga membersihkan lingkungan yang ada di sekitar sumber agar lingkungan terlihat bersih.

Jadi tradisi bedah sumber sendiri nama kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjadi alat melestarikan budaya.

*Cultural ecology pays primary attention to those features demonstrated by empirical analysis that are most closely involved in using the environment in culturally determined ways. and environment and culture cannot be separated because the process results through a two-way relationship.*

***(Steward 1955, The Environment in Anthropology, hal 5)***

Ekologi budaya memberi perhatian utama pada fitur-fitur yang ditunjukkan oleh analisis empiris yang paling dekat terlibat dalam penggunaan lingkungan dengan cara yang ditentukan secara budaya. serta lingkungan dan budaya tidak dapat dipisahkan karena hasil prosesnya melalui hubungan dua arah.

***(Steward 1955, The Environment in Anthropology, hal 5)***

Berdasarkan kutipan yang sudah dijelaskan oleh Steward mengenai ekologi yaitu masyarakat satu dan lainnya tidak sama tergantung kebiasaan yang sudah di tentukan oleh

lingkungan tersebut. Artinya proses-proses ekologi budaya memiliki hukum timbal balik (sebab akibat).

Jadi bisa disimpulkan menurut penulis yang dimaksud hukum timbal balik dalam proses ekologi budaya yaitu jika para manusia bisa menjaga kelestarian alam dengan baik, alam akan memberikan manfaat untuk kehidupan manusia sebaliknya jika perilaku manusia semena-mena dengan alam, alam akan murka seperti adanya musibah banjir dan tanah longsor. Untuk itu penelitian ini menggunakan teori ekologi budaya oleh Steward karena sesuai dengan teori yang di jelaskan Steward yaitu mengenai teori ekologi budaya.

Dalam kegiatan tradisi Bedah Sumber ini ada dua contoh yang ada kaitannya dengan teori ekologi budaya yaitu interaksi antara manusia dengan lingkungan alam.

1. Kegiatan membersihkan aliran air dan lingkungan yang ada di sekitar sumber
2. Menanam pepohonan yang ada di sekitar sumber (reboisasi)
3. Membetulkan pematang yang roboh karena dirusak oleh tikus

## 2.2 Tujuan Tradisi Bedah Sumber

Tujuan dilaksanakan tradisi bedah sumber ini banyak sekali seperti yang akan dijelaskan oleh Bapak Hadi sebagai Lurah Desa Sumberjo. Dibawah ini hasil wawancara mengenai tujuan tradisi Bedah Sumber

*“Ancas dilaksanakake tradhisi bedhah sumber iki akeh banget utamane yaiku kang ana gegayutane karo nglestariakake alam lan kanggo nglestariakake budaya, kayata yaiku kanggo (1) nyegah anane banjir nalika mangsa rendeng teko, (2) supaya sumbere ora mati dadi banyu uga panggah akeh nalika mangsa ketiga teko, mula kuwi dilaksanakake reboisasi,(3) tradhisi iki uga dadi salah sawijine sarana kanggo nglestariakake budaya, mula kuwi supaya tradhisi iki ora ilang, tradhisi iki saben setaun sepisan mesthi dilakoni dening para warga Desa Sumberjo, ora mung kuwi warga lan pamangku praja uga usaha ngajak kawula mudha kanggo melu nyengkuyung kagiyatan bedhah sumber iki, lan (4) supaya para warga lan pemerintah sumberjo, padha guyub rukun, mula tradhisi bedhah sumber iki nduweni nilai sosial kang dhuwur amarga dilaksanakake kanthi gotong – royong”*

**(wawancara Bapak Hadi, 2022)**

Tujuan dilaksanakannya tradisi bedah sumber ini banyak sekali utamanya yang berkaitan dengan kelestarian alam dan untuk melestarikan budaya, contohnya yaitu untuk (1) mencegah terjadinya banjir ketika musim penghujan datang, (2) supaya sumbernya tidak mati jadi air tetap melimpah ketika musim kemarau tiba untuk itu dilakukan reboisasi, (3) tradisi ini juga salah satu sarana untuk melestarikan budaya, untuk itu agar tradisi ini tidak hilang tradisi ini setiap satu tahun sekali pasti dilakukan oleh para warga Desa Sumberjo, tidak hanya itu warga dan pemerintah juga berusaha mengajak para anak muda untuk ikut langsung kegiatan bedah sumber ini, dan (4) supaya para warga lan pemerintah pada guyub rukun, mula tradisi iki nduweni tingkat sosial yang tinggi karena dilakukan secara gotong royong.

**(wawancara Bapak Hadi, 2022)**

Dari hasil wawancara oleh Bapak Hadi yang ada diatas bisa di pahami jika tujuan dari tradisi Bedah Sumber ada empat yaitu:

### **1) Mencegah Agar Tidak Terjadi Banjir**

Dilaksanakan Tradisi Bedah Sumber ini memiliki tujuan yaitu untuk mencegah agar warga Desa Sumberjo tidak terkena banjir ketika musim hujan datang, dengan cara melakukan pembersihan saluran air disepanjang sungai dalam batas wilayah sumberjo. Tidak hanya itu juga memberikan sosialisasi kepada masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan yang bisa mengakibatkan aliran air terhambat oleh sampah.

### **2) Supaya Sumber Tidak Mati**

Kegiatan tradisi bedah sumber ini dilaksanakan dengan tujuan supaya sumber air tidak mati ketika musim kemarau tiba dan untuk meningkatkan fungsi dari sumber yang ada yaitu dengan cara dilaksanakan reboisasi. Reboisasi yaitu penghijauan kembali dengan cara menanam tumbuh – tumbuhan disekitar sumber.

### **3) Untuk Sarana Melestarikan Budaya**

Tradisi Bedah Sumber ini dilaksanakan yang berguna untuk sarana melestarikan tradisi budaya leluhur yang sudah diwariskan secara turun menurun. Agar Tradisi Bedah Sumber ini tidak hilang untuk itu warga dan juga pemerintah mengajak anak muda untuk ikut berpartisipasi dalam melaksanakan tradisi bedah sumber ini dengan memiliki tujuan agar anak muda bisa meneruskan tradisi bedah sumber ini, karena dengan adanya teknologi yang makin canggih pemuda banyak yang lupa bahwa sesungguhnya warga mempunyai tradisi yang lebih perlu dilestarikan. Untuk itu harapan pemerintah untuk melibatkan pemuda sekitar agar tradisi ini tetap lestari, dengan cara melaksanakan tradisi bedah sumber ini dilaksanakan setiap tahun sekali oleh para warga, dan pemerintah setempat.

### **4) Untuk Simbol Kerukunan**

Tradisi ini juga bisa menjadi simbol kerukunan antar masyarakat dan juga pemerintah Desa Sumberjo, karena tradisi ini dilakukan secara gotong-royong dimana dizaman modern ini banyak orang yang memikirkan diri pribadi sendiri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Untuk itu tradisi ini mempunyai nilai sosial yang tinggi untuk kehidupan manusia, tidak hanya itu tradisi bedah sumber ini juga didukung oleh pihak kelurahan sehingga pemerintah sendiri bisa langsung mengerti apa saja kebutuhan yang di butuhkan oleh para warga yang berhubungan dengan tradisi Bedah Sumber.

### **5) Menjadikan Tradisi Sebagai Destinasi Wisata**

Dengan melaksanakan itu masyarakat luar daerah bisa menikmati hiburan yang dilakukan setelah proses upacara adat selesai. Biasanya masyarakat desa haus dengan hiburan rakyat untuk itu panitia mengadakan pagelaran kesenian tradisional secara gratis berupa kesenian wayang kulit semalam suntuk. Dengan cara menggelar kesenian tersebut sekaligus melestarikan budaya jawa.

Dari tujuan dilaksanakan Tradisi Bedah Sumber yang ada di atas itu sama dengan teori ekologi budaya Steward yaitu seperti kutipan yang ada dibawah ini.

*the extent to which the behavior patterns entailed in exploiting the environment affect other aspects of culture. Although technology and environment prescribe that certain things must be done in certain ways if they are to be done at all, the extent to which these activities are functionally tied to other aspects of culture is a purely empirical problem (Steward 1955, The Environment in Anthropology, Hal 10)*

Untuk memastikan sejauh mana pola perilaku yang diperlukan dalam mengeksploetasi lingkungan mempengaruhi aspek budaya lainnya meskipun teknologi dan lingkungan menetapkan bahwa hal-hal tertentu harus dilakukan dengan cara-cara tertentu jika semuanya harus dilakukan, sejauh mana kegiatan-kegiatan ini secara fungsional terkait dengan aspek-aspek budaya lainnya adalah masalah empiris murni.

*(Steward 1955, The Environment in Anthropology, Hal 10)*

Berdasarkan kutipan yang ada di atas yaitu jika cara-cara eksploitasi atau merusak alam tidak di benarkan, untuk itu di adakan aturan dari pemerintah atau adat untuk menjaga alam agar tetap lestari.

### **3. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Bedah Sumber**

Dalam melaksanakan prosesi tradisi bedah sumberi, dari dulu sampai sekarang tidak ada perubahan, karena masyarakat Desa Sumberjo masih percaya dengan nasihat para leluhur dimana masyarakat merasa takut jika merubah tradisi akan mendapatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Bawah ini akan dijelaskan mengenai prosesi Tradisi Bedah Sumber oleh Bapak Nurjito:

*“tradhisi iki dilaksanakake nalika dina jemuah wulan Nopember utawa Desember diselarasake karo kahanan alam, amarga kelo ro wulan kasebut wis mlebu mangsa rendeng utawa gedhe – gedhene sumber banyu. Kagiyatan tradhisi bedhah sumber biyasane dilaksanakake ana ing DAM Sumberjo kene. Sedina sak durunge kagiyatan slametan digelar, para warga Desa Sumberjo kene gotong royong ngresiki dalam banyu kang ana ing sumber kene, dadi para warga dibagi, ora kabeh ngresiki dalam banyu kang ana ing sumber ananging ana uga kang ngrsiki kiwa tengene sumber yen ana reregetan yang dijupuk, ana uga kang mbenakne galengan kang rusak, lan ana uga kang ndandur wit witan kang nduweni guna kang gedhe yaiku kanggo nyimpen banyu, sakwise kuwi diterusne adicara slametan kang dipimpin dening sesepuh Desa Sumberjo. Adicara slametan biyasane ibu – ibu nggawa tumpeng lan takir saka omah,*

*kang mengko bakal dipangan bebarengan, kejaba kuwi warga uga nyiapake sesaji kanggo dedonga kayata ana cokbakal, dupa, kembang telon, kethingan lan kembang kiriman, sakwise kabeh siap banjur diujubne lan didongani kang dipimpin dening Bapak Moden, adicara pungkasan yaiku nggelar adicara hiburan kang nduweni ancas kanggo nglipur masyarakat Sumberjo.”*

**(Wawancara Bapak Nurjito, 18 Februari 2022)**

“tradisi ini dilakukan pada hari jum’at bulan November atau Desember dilihat dari kondisi alam, karena dua bulan tersebut masuk musim hujan yaitu besar besarnya sumber air. Kegiatan tradisi bedah sumber biasanya dilaksanakan di DAM Sumberjo sini. satu hari sebelum kegiatan slametan diadakan, para warga Desa Sumberjo sini gotong royong, membersihkan saluran air yang ada di sumber sini. Jadi para warga dibagi, tidak semua membersihkan kansaluran air yang ada di sumber tetapi ada juga yang membersihkan di sekitar sumber jika ada sampah – sampah ya diambil, ada juga yang memperbaiki

pematang yang rusak, dan ada juga yang menanam bibit pohon yang memiliki manfaat yang besar untuk menyimpan air, setelah itu dilanjutkan acara slametan yang dipimpin langsung oleh sesepuh desa sumberjo. Acara slametan biasanya ibu – ibu membawa tumpeng dan takir yang nantinya akan dimakan bersama selain itu warga juga menyiapkan sesaji untuk doa berupa cokbakal, dupa, kembang telon, kethingan lan kembang telon, setelah semua siap lalu diujubkan dan doa yang dipimpin oleh moden. Acara penutupan tradisi bedah sumber yaiku menggelar hiburan yang tujuannya untuk menghibur masyarakat”

**(Wawancara Bapak Nurjito, 18 Februari 2022)**

berdasarkan penjelasan dari Bapak Nurjito sebagai tetua Desa Sumberjo Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar bisa dipahami jika awal dalam prosesi tradisi bedah sumber yaitu:

#### **a. Membersihkan aliran air**

Biasanya para warga membawa peralatan dari rumah yang berguna untuk persiapan kegiatan membersihkan yang ada di sumber. Peralatan tersebut seperti cangkul, sekop, sabet, karung, dan ada yang membawah tanaman yang nantinya akan di tanam di sekitar sumber. Setelah semua sudah di siapkan masyarakat Desa Sumberjo membagi tugas. Setelah membagi tugas tidak lupa Swarga sumberjo melaksanakan doa keselamatan sebelum acara membersihkan sumber dimulai. Doa tersebut mempunyai tujuan agar kegiatan tradisi bedah sumber ini bisa berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan apaapun. Pembacaan doa dipandu langsung oleh tetua Desa Sumberjo yaitu bapak Nurjito. Setelah pembacaan doa selesai warga sumberjo langsung melaksanakan tradisi tersebut sesuai dengan tugas masing-masing. Semua dilakukan dengan gotong royong membersihkan sumber yang ada di DAM sumberjo

Ketika kegiatan membersihkan disekitar sumber sudah selesai biasanya ada salah satu orang menyalakan dupa dan menyiapkan sesaji, seperti cok bakal, kethingan, bunga kiriman, bunga telon dan buceng kecil. Sesaji tersebut diletakkan di bawah pohon besar yang

ada di sumber, dimudiakan dibacakan doa. Sesaji tersebut bentuk wujud rasa sukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah diberikan juga untuk menghormati para leluhur yang ada di sekitar sumber.

#### **b. Upacara Slametan**

Prosesi selanjutnya berupa kegiatan selamatan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sumberjo. Kegiatan selamatan dilaksanakan ketika siang hari yaitu sebelum sholat jumat dimulai. Alasan masyarakat memilih hari jumat karena menurut kepercayaan masyarakat Sumberjo, hari jumat adalah hari yang membawa keberuntungan atau berkah. Untuk itu kegiatan tradisi bedah sumber dilakukan hari jumat dengan tujuan agar warga desa sumberjo mendapatkan keberuntungan. Hal ini juga selalu dilakukan oleh masyarakat sumberjo dari dulu hingga sekarang dan sudah menjadi kebiasaan.

Selanjutnya para warga membawa takir dan tumpeng juga untuk keperluan selamatan. Kegiatan selamatan ini dihadiri oleh lurah desa sumberjo guna untuk mengikuti dan menghormati kegiatan acara tersebut. Kegiatan selamatan dilakukan di DAM Sumberjo tepatnya di Rt 01 Rw 03 Dusun Sumberjo, Desa Sumberjo, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar. Alasan warga memilih di DAM karena sudah menjadi tempat masyarakat dalam melaksanakan kegiatan selamatan tradisi bedah sumber dari dulu sampai sekarang.

Setelah tempat dan kelengkapan selamatan sudah tertata selanjutnya prosesi selamatan bisa dimulai. Kelengkapan uborampen merupakan lambang rasa sukur dan alat untuk memohon kepada Tuhan Yang Esa (Falah, 2020). Isi ubo rampe, yaitu; kelepa, pisang raja, cok bakal, tikar kecil dan bunga kiriman. Sesaji tersebut digunakan untuk sarana memohon kepada Tuhan agar diberikan keselamatan (Nurchayadi, 2018). Selanjutnya warga Sumberjo memulai selamatan bedah sumber dengan mengikrarkan uborampe yang dipimpin langsung oleh tetua desa sumberjo yaitu dengan membaca ujub menggunakan Bahasa Jawa, setelah pembacaan ujub selesai lalu diteruskan membaca doa keselamatan dengan menggunakan Bahasa Arab yang dipimpin oleh tokoh agama desa tersebut.

Kegiatan selanjutnya yaitu makan bersama yang sudah disiapkan oleh warga sumberjo dan biasanya disertai dengan memberikan sosialisasi mengenai tradisi bedah sumber yang di jelaskan langsung oleh lurah sumberjo. Dari kegiatan ini bisa difahami jika kegiatan selamatan tidak hanya untuk melestarikan budaya leluhur atau wujud sukur tetapi juga untuk tempat bersosialisasi.

#### **c. Menggelar Kesenian Tradisional**

Kegiatan ditutup dengan menggelar kesenian tradisional seperti keanien wayang kulit dengan mengangkat cerita “Wahyu Ketentraman” Alasan masyarakat mengangkat cerita tersebut dengan tujuan agar masyarakat desa sumberjo mendapatkan ketentraman lahir dan batin. Akan tetapi semua itu tergantung kesepakatan para warga sumberjo sendiri. Kesenian tradisional ini biasanya dilakukan pada malam hari. Menggelar kesenian ini memiliki tujuan untuk menghibur dan ungkapan rasa sukur karena prosesi upacara tradisi bedah sumber dilaksanakan dengan lancar.

#### **4. Cara Melestarikan Tradisi Bedah Sumber**

Mengenai cara melestarikan tradisi ini akan dijelaskan oleh narasumber yaitu bapak Hadi selaku Lurah Desa Sumberjo. Dibawah ini hasil wawancara mengenai cara melestarikan tradisi bedah sumber:

*“Kanggo nglestarekake tradisi bedhah sumber iki poro wargo lan fihak kelurahan setiap tahun mesti nglaksanakake kegiatan kasebut, kejaba kui fihak kelurahan ugo maringi sumbangan dhana, fasilitas lan sakpanunggalane. Masyarakat dhewe ugo melu nyengkuyung sajeroning proses adicoro tradisi bedhah sumber di gelar, koyoto nggowo ombenan, panganan, jajanan pasar lan liya liyane. Iki salah saawijine wujud nglestarekake budoyo, soko fihak kelurahan uga ngajak kawula muda kanggo melu nyengkuyung sajeroning nglaksanaake tradisi bedah sumber”.*

**(Wawancara Bapak Hadi, 07 Maret 2022)**

Untuk melestarikan tradisi bedah sumber ini warga dan fihak kelurahan sumberjo setiap tahun pasti melaksanakan kegiatan tersebut, selain itu fihak kelurahan juga memberikan sumbangan dana, fasilitas dan lain-lain. Masyarakat juga ikut gotong-royong dengan membawa makanan ,minuman, kue dan lain-lain. Salah satu bentuk melestarikan budaya dari fihak kelurahan juga mengajak generasi muda untuk ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

**(Wawancara Bapak Hadi, 07 Maret 2022)**

Berdasarkan penjelasan bapak lurah diatas, bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa peran masyarakat dan pemerintah sangat penting untuk melestarikan tradisi bedah sumber. Dibawah ini bukti peran masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan tradisi tersebut;

##### **a. Peran masyarakat dalam upaya melestarikan tradisi bedah sumber.**

Tradisi bedah sumber ini menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat desa sumberjo,kecamatan sanan kulon, kabupaten blitar. Menurut pemerintah desa sumberjo kegiatan tersebut dianggap memiliki manfaat yang besar dan bisa untuk sarana melestrikan budaya. Semua warga semberjo khususnya yang bertempat tinggal di sekitar sumber ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan ini, yaitu para wrga bergotong royong dari awal hingga akhir kegiatan dilaksanakan.Tidak lupa ketika selamatan dimulai para warga khususnya

ibu, membawa makanan dan minuman dari rumah, semua itu dilakukan dengan ikhlas. Terlepas dari mitos yang berkembang tidak menjadi alasan masyarakat desa sumberjo untuk tidak melaksanakan kegiatan ini, malahan tradisi ini menjadi salah satu kegiatan yang masih dilestarikan sampai saat ini. Menurut pendapat warga kegiatan ini membawa dampak positif yang besar bagi masyarakat sumberjo, tidak hanya untuk menjaga lingkungan tetapi juga untuk menciptakan kerukunan dan melestarikan budaya.

#### **b. Peran Pemerintah Dalam Melestarikan Tradisi Bedah Sumber.**

Dalam melestarikan tradisi ini peran pemerintah sangat besar seperti yang dilakukan oleh bapak Hadi selaku Lurah Desa Sumberjo, yaitu (1) ikut terjun langsung dalam acara tradisi bedah sumber tersebut, mulai awal sampai selesai dilaksanakan, (2) dukungan materi dengan memberikan data yang diperuntukan kebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, (3) pemerintah desa sumberjo juga mengajak para warga untuk ikut serta dalam acara bedah sumber dimana acara slametan dilaksanakan, tidak lupa bapak Lurah Hadi juga memberikan sosialisasi mengenai pentingnya tradisi untuk kehidupan para warga yaitu mengenai makna dan tujuan dilaksanakannya upacara tersebut. Dibawah ini hasil wawancara dengan bapak Andreas selaku Kepala Desa Kesenian Kota Blitar mengenai makna dan arti bedah sumber:

*“Ngenani tradhisi bedhah sumber kang digelar ing Dsa Sumberjo, Kabupaten Blitar iki, yaiku salah sawijine tradhisi kang pants dilestarikake, supaya ora ilang. Amarga kuwi maringi dampak kang gedhe kanggo panguripane masyarakat supaya melu njaga nglestarikake alam, utamane kanggo njaga resike banyu sumber, mula kuwi bisa uga saka pihak pamangku praja kabupaten blitar lan kutha bisa kerjo barengan karo dhinas lingkungan urip kanggo nylametake sumber – sumber supaya ora mati. Bisa uga tradhisi bedhah sumber iki bakal dilaksanakake ing daerah kutha blitar”*

**(Wawancara Bapak Andreas, 2022)**

“Mengenai tradhisi bedhah sumber sumber yang digelar di Desa Sumberjo kabupaten blitar itu, merupakan salah satu tradisi yang patut untuk dilstarikan agar tidak hilang, karena itu memberikan dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat supaya ikut menjaga kelestariaan alan utamanya untuk menjaga kebersihan air. Untuk itu mungkin dari pihak pemerintah kabupaten blitar, dan kota bisa bekerja sama dengan Dinas Lingkungan hidup untuk menyelamatkan sumber – sumber supaya tidak mati. Mungkin tradisi bedhah sumber ini bisa dilakukan juga di daerah Kota Blitar”.

**(Wawancara Bapak Andreas, 2022)**

Dengan adanya tradisi bedah sumber di Desa Sumberjo menarik perhatian Bapak Andrean Edison selaku Kepala Seni dan Budaya serta Ketua Dewan Kesenian Kota Blitar untuk menggelar acara bedah sumber tersebut di wilayah Kota Blitar, sebab menurut Bapak Andreas kegiatan tersebut sangat berguna untuk kehidupan manusia. Untuk itu penelitian

dibuat agar Dinas Pariwisata dan Kebudayaan baik kota maupun kabupaten bisa bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup dalam rangka menyelamatkan sumber – sumber air yang patut dilestarikan. Semua ini adalah salah satu wujud pemerintah dalam melestarikan tradisi bedah sumber.

## **PENUTUP**

Tradisi bedah sumber yang ada di Desa Sumberjo, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan warga sumberjo, dimana proses pelaksanaan tradisi bedah sumber di Desa Sumberjo, terbentuk hubungan timbal balik antara tradisi dan lingkungan sekitarnya dan sekaligus sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Steward mengenai Ekologi Budaya. Tradisi bedah sumber merupakan kegiatan membersihkan saluran air yang ada di sekitar sumber agar air bisa mengalir dengan lancar dan menciptakan air bersih. Selain itu kegiatan tradisi bedah sumber dilaksanakan untuk meningkatkan fungsi sumber yang ada, karena air merupakan salah satu sumber daya alam yang mempunyai manfaat yang besar terhadap kehidupan yaitu untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari – hari seperti untuk makan, minum, mencuci piring, sarana pertanian dan lain sebagainya.

Tradisi bedah sumber ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Steward mengenai bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Dimana kehidupan manusia sangat tergantung dengan alam, seperti dalam kegiatan upacara tradisi tersebut agar bisa menciptakan air bersih dan menciptakan lingkungan yang indah, masyarakat harus ikut menjaga lingkungan dengan cara membersihkan saluran air yang ada di sekitar sumber dari sampah – sampah, akar – akar dan bebatuan yang bisa menghambat aliran air. Untuk itu tradisi bedah sumber ini masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat Sumberjo karena tradisi ini dianggap mempunyai fungsi yang besar terhadap warga setempat.

Selama tradisi ini dilakukan masyarakat sekitar sumber tidak pernah kekurangan air bersih, dan juga ketiga musim penghujan datang Desa Sumberjo tidak pernah mengalami banjir. Dengan adanya tradisi bedah sumber tersebut menimbulkan kesadaran kepada masyarakat untuk saling menjaga lingkungan dan sumber agar tetap bersih dengan demikian pemerintah dan masyarakat Desa Sumberjo bersama – sama melestarikan tradisi tersebut dengan cara memberikan saran kepada pemuda untuk terus mendukung acara bedah sumber ini.

Dari hasil penelitian yang didapat bisa ditarik kesimpulan menurut penulis tradisi bedah sumber ini mempunyai dampak yang baik terhadap lingkungan masyarakat sekitar sehingga sesuai teori yang disampaikan oleh Steward.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito & Johan Setiawan. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV jejak
- Anufia, Budur, & Thalha Alhamid. (2019) *Instrumen Pengumpulan Data*. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Falah, F. (2020). *Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemdayong Pemalang Jawa Tengah*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Haenn, Nora, & Richard (Eds.). (2006). *The Environment in Anthropology : A Reader in Ecology, Culture, and Sustainable Living*. New York, London: New York University Press.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*. Semarang: Universitas Islam Negeri Semarang.
- Hidayati, Deny. (2017). *Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air*. Jurnal Kependudukan Indonesia 11.1 39-48.
- Kristiawan, N. (2017). *Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas di Jambi*. BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piro. (2020). *Implikasi Tradisi Pantang Larang Terhadap Lingkungan Masyarakat Desa Pergam Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Belitung*. Bangka Belitung: Universitas Bangka Belitung.
- Rachmawati, Tutik. (2017). *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: UNPAR Press.
- Rofiq, Ainur. (2019). *Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam*. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 15.2 93-107.
- Rohatiningsih, Mei Ayu. (2019). *Makna Lan Fungsi Ujub Sajrone Tradhisi Ing Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto (Kajian Folklor)*. Universitas Negeri Suarabaya
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Sanim, Bunasor. (2016). *Ekonomi Sumber daya Air dan Manajemen Pengembangan Sektor Air Bersih Bagi Kesejahteraan Publik*. Bandung: IPB Press.

Suranto, (2022). *Fungsi dan Makna Air Dalam Kehidupan*. Klaten Jawa Tengah: Sekolah Tinggi Hindu Dharma.

Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Wulandari, Eka Amelia. (2015). *Islam dan Tradisi Lokal: Makna Tradisi Slametan Perspektif NU dan Muhammadiyah di Lakarsantri Surabaya*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Wulandari, W. (2013). *Mitos dalam upacara petik laut masyarakat madura di Muncar Banyuwangi: Kajian etnografi*. Jember: Universitas Jember.

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press